

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BUKU SYAIR  
HAHIWANG DALAM UPAYA MEMBANGUN PROFIL  
PELAJAR PANCASILA SISWA DI SDN 80 Dan 86 KRUI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**SELA OKTA MADARI**

**NPM: 1911100411**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UINIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**2023 M / 1445 H**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BUKU SYAIR  
HAHIWANG DALAM UPAYA MEMBANGUN PROFIL  
PELAJAR PANCASILA SISWA DI SDN 80 Dan 86 KRUI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**SELA OKTA MADARI**

**NPM: 1911100411**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Nurul Hidayah M.Pd**

**Pembimbing II : Anton Tri Hasnanto M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2023 M / 1445 H**

## ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah kurangnya inovasi yang dibuat oleh tenaga pendidik dalam mengupayakan pemahaman profil pelajar pancasila pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar buku syair *hahiwang* dalam pembelajaran profil pelajar pancasila siswa kelas IV dan V. Penelitian ini menggunakan método *Research and Development* (R&D), dengan model pengembangan Borg dan Gall dalam melakukan pengembangan produknya. Pengumpulan datanya dengan melakukan tahapan yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba, revisi produk.

Uji coba dilakukan melalui dua tahapan yaitu uji coba skala kecil dan uji coba skala besar. Berdasarkan hasil validasi ahli media mendapatkan presentase rata-rata 85%, dengan kriteria “Sangat Layak”. Hasil validasi Ahli bahasa mendapatkan presentase rata-rata 86,67% dengan kriteria “Sangat Layak”. Hasil presentase ahli materi mendapatkan presentase rata-rata 90% dengan kriteria “Sangat Layak”. Kemudian hasil uji coba peserta didik skala kecil mendapat presentase rata-rata 84,11% dinyatakan “sangat layak” dan hasil uji coba skala besar mendapatkan hasil presentase rata-rata 82,96% dengan kriteria “Sangat Layak”.

Dapat disimpulkan bahwa Bahan Ajar Buku Syair *Hahiwang* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Profil Pelajar Pancasila.

**Kata Kunci: Bahan Ajar, Buku Syair *Hahiwang*, Profil Pelajar Pancasila**

## **ABSTRACT**

*The problem discussed in this research is the lack of innovation made by teaching staff in trying to understand the student profile of Pancasila among students. This research aims to produce a teaching material product for the Hahiwang poetry book in learning the Pancasila student profile for students in grades IV and V. This research uses the Research and Development (R&D) method, with the Borg and Gall development model in developing its product. The data is collected by carrying out stages, namely potential and problems, data collection, product design, design validation, design revision, testing, product revision.*

*The trial was carried out in two stages, namely small-scale trials and large-scale trials. Based on the validation results, media experts obtained an average percentage of 85%, with the criteria "Very Eligible". Linguist validation results obtained an average percentage of 86.67% with the criteria "Very Eligible". The results of the material expert percentage obtained an average percentage of 90% with the criteria "Very Eligible". Then the results of small-scale student trials received an average percentage of 84.11% and were declared "very feasible" and the results of large-scale trials obtained an average percentage of 82.96% with the criteria "Very Eligible".*

*It can be concluded that the Teaching Materials of the Hahiwang poetry book can be used as teaching materials for learning the Pancasila Student Profile.*

**Keywords: Teaching Materials, Hahiwang Poetry Book, Pancasila Student Profile**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sela Okta Madari  
NPM : 1911100411  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Buku Syair Hahiwang Dalam Upaya Membangun Profil Pelajar Siswa di SDN 80 dan 86 Krui”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2023



Sela Okta Madari

NMP: 1911100411



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR  
BUKU SYAIR HAHIWANG DALAM  
UPAYA MEMBANGUN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA SISWA DI SDN 80 Dan 86  
KRUI**

**Nama** : **Sela Okta Madari**

**NPM** : **1911100411**

**Program Studi** : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam  
Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Nurul Hidayah, M.Pd**  
**NIP. 197805052011012006**

**Anton Tri Hasnanto, M.Pd**  
**NIP.-**

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**  
**NIP. 196810201989122001**



## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BUKU SYAIR HAHIWANG DALAM UPAYA MEMBANGUN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA DI SDN 80 Dan 86 KRUI”** yang disusun oleh: **Sela Okta Madari NPM 1911100411** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah diujikan pada sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Hari/Tanggal: **Senin, 30 Oktober 2023 Pukul: 09.30-11.00 WIB,** Tempat : **GB 2H.**

### TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd** (.....)

Sekretaris Sidang : **Yuli Yanti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Nur Asiah, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Nurul Hidayah, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Anton Tri Hasnanto, M.Pd** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

NIP. 19640826 198803 2 002

## MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

(Q.S Al-Baqoroh, ayat 195)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia (Yang Lain)”

(HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni)



## RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Sela Okta Madari dilahirkan dipekon Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 11 Oktober 2000, anak keempat dari limabersaudara, dari pasangan Bapak Taswin Majid dan Ibu Mai Suri, Kakak Tertua Evi Wulan Dari, kakak Putri Gusida, kakak Rahmat Akbar, dan Adik Syahrul Gunawan.

Jenjang Pendidikan Penulis dimulai dari SDN Penggawa V Tengah, lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Pesisir Tengah Krui, dan lulus pada tahun 2016. Lalu melanjutkan Pendidikan di SMA N 1 Pesisir Tengah Krui hingga lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan mengambil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Penggawa V Tengah, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Kemudian semester VII dilanjutkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Islam Assalam Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Robi yang telah melimpahkan rahmat, taupiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada “Sang Revolusioner” Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan semua orang yang mengikuti jejak langkahnya dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini, saya telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan-bantuan tersebut tentunya sangat berarti dan membawa manfaat yang besar bagi penulis. Untuk itulah dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada mereka. Terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dan juga selaku Pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan arahan dan bimbingan.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Deri Firmansah, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Nurul Hidayah M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penulisan skripsi.
5. Anton Tri Hasnanto, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.

7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepada Ayah Taswin Majid, Ibu Mai Suri, kakak-kakaku, adikku, dan ponakan yang telah memberikan kasih sayang yang sangat tulus serta doa yang dipanjatkan agar saya dapat mewujudkan harapan dan cita-cita.
9. Teruntuk semua sahabat-sahabatku Pirda Rianti, Tania fitriani, Harisya Arif terimakasih atas bantuan, dorongan semangat dan motivasinya.
10. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga jasa-jasanya mendapat imbalan terbaik dari Allah. Dan juga semoga dengan amal sholeh tersebut mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Kemudian penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka kritik, saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, dan juga masyarakat. Aamiin...

Badar Lampung, September 2023

Sela Okta Madari  
NMP: 1911100411

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURATPERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Pengembangan .....	9
F. Manfaat Pengembangan.....	9
G. Penelitian Yang Relevan .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	14

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Bahan Ajar .....	17
1. Pengertian Bahan Ajar.....	17
2. Macam-macam Bahan Ajar .....	20
3. Manfaat Bahan Ajar .....	22
4. Tujuan Bahan Ajar.....	22
B. Syair Hahiwang.....	23
1. Sejarah Syair Hahiwang .....	23
2. Pengertian Syair Hahiwang .....	36
3. Tujuan Syair Hahiwang .....	38
4. Contoh Syair Hahiwang.....	39
5. Manfaat Mempelajari Syair Hahiwang .....	41
C. Profil Pelajar Pancasila .....	41

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila .....	41
b. Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila .....	43
c. Tujuan Profil Pelajar Pancasila .....	47
d. Manfaat Profil Pelajar Pancasila .....	48

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
B. Desain Pengembangan .....	49
1. Potensi dan Masalah .....	51
2. Pengumpulan Data.....	52
3. Desain Produk .....	52
4. Validasi Desain .....	53
5. Revisi Desain.....	54
6. Uji Coba Produk .....	54
7. Revisi Produk .....	54
C. Teknik Pengumpulan Data .....	54
D. Instrumen Penelitian .....	55
E. Analisis Data .....	58

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian Pengembangan.....	61
1. Potensi dan Masalah .....	61
2. Pengumpulan Data.....	62
3. Desain Produk .....	63
B. Deskripsi dan Analisis Data dan Hasil Uji Coba .....	65
1. Revisi Desain.....	65
2. Validasi Desain .....	68
3. Uji Coba Produk .....	76
C. Kajian Produk Akhir .....	79

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Rekomendasi.....	83

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **DAFTAR LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan skripsi ini akan peneliti jelaskan terlebih dahulu istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini yang berjudul: **Pengembangan Bahan Ajar Buku Syair Hahiwang Dalam Upaya Membangun Profil Pelajar Siswa di SDN 80 dan 86 Krui**. Agar tercapainya persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul secara singkat dengan sebagai berikut:

#### 1. Pengembangan

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dengan menguji keefektifan produk tersebut.<sup>1</sup>

#### 2. Bahan Ajar

Bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.<sup>2</sup>

#### 3. Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>3</sup> Dengan kata lagi melalui media pembelajaran peserta didik dapat menerima suatu pemahaman mengenai pokok bahasan materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik secara maksimal.

---

<sup>1</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: Alfabeta, 2019), h.752

<sup>2</sup> Ina Magdalena. *Analisi Pengembangan Bahan Ajar*. Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial 2(2) 2020; 170-187

<sup>3</sup> Muhammad Aziz Fauzan, Dwi Rahdiyanta. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Teori Pemesinan Frais*. Jurnal: Dinamika Vokasional Teknik Mesin 2(2), 82-88, 2017

#### 4. Hahiwang

Puisi berisi kisah atau cerita sedih, baik kejadian menyedihkan perorangan maupun orang banyak. Sastra lisan hahiwang mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> dalam setiap bait hahiwang mempunyai makna yang tersirat didalamnya, hal tersebut dapat kita tuangkan melalui syair yang kita buat dengan menggunakan tema yang sesuai dengan tujuan yang akan kita hareapkan.

#### 5. Profil Pelajar Pancasila

Karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pemebelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dalam hal ini profil Pancasila yang dimaksud ialah Karakter.

Berdasarkan hasil uraian diatas pembelajaran seni budaya berbasis kearifan local diharapkan membantu siswa dalam mendapatkan Pendidikan karakter yang baik, Adapun kearifan local yang dapat membantu siswa dalam mendapatkan karakter tersebut ialah dengan memahammi isi pesan atau moral yang terkandung dalam sastra hahiwang. Dalam hal ini penulis akan membantu siswa untuk memahami isi teks sajak hahiwang, hal ini dapat dilakukan pada saat siswa mempelajari seni budaya dengan menggabungkan kearifan local hahiwang.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada kepribadian bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur budaya, dan timbal balik

---

<sup>4</sup> Putri Lestari Manganung. *Pengembangan materi ajar hahiwang dalam bentuk LKPD berbasis Pendidikan karakter untuk siswa kelas IX SMP*. Tesis: Digital Repository Unila, 2022

pada setiap keadaan. Hal tersebut memicu peran seni dalam meningkatkan kreativitas anak dalam pendidikan sangat memungkinkan dikarenakan dalam seni anak di ajak untuk belajar dengan mengutamakan rasa aman dari tekanan, serta kemerdekaan psikologis. Rasa aman dari tekanan merupakan syarat eksternal dalam berkreativitas. Dilingkungan amanlah, benih-benih kreatifitas akan tumbuh. Kreativitas anak penting untuk dikembangkan melalui aktivitas belajar dan bermain.<sup>5</sup>

Dalam hal ini identitas bangsa juga harus beriringan dengan cangkupan pendidikan yang nantinya akan berdampak pada kreatifitas siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam identitas bangsa sudah di bentuk menjadi enam pilar profil pelajar pancasila, yang diberikan kepada siswa yaitu sebagai berikut Religius harus menjadi pedoman bagi semua limit kehidupan siswa, agar siswa dapat menjalankan nilai-nilai yang lainnya diperlukan terlebih dahulu kedekatan siswa dengan penciptanya, dimana setelah menjalankan segala peribadahan yang menyangkut dirinya dan agamanya akan berdampak pada psikologis nya secara langsung hal tersebut akan menjadikan siswa sebagai insan yang lebih mengutamakan kebaikan Bersama dibandingkan dengan kepentingan personalnya.

Adab (sopan santun) ini sangat dibutuhkan karena dalam segala situasi siswa diharapkan dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungannya, agar terciptanya lingkungan yang mempunyai nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Sikap sopan adalah salah satu sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Karena sikap sopan ini merupakan salah satu perilaku mulia, maka setiap orang tua dan guru harus menanamkan sikap ini kepada anak-anaknya. Banyak cara tenaga pendidik dalam melakukan hal ini, seperti teladan langsung, menasehati dan lain-lain.

Nilai kejujuran harus diajarkan kepada siswa agar ketika dewasa seseorang menjadi pribadi yang bisa dipercaya dan dapat menjaga tugas apapun yang diberikan oleh orang lain. Bersikap

---

<sup>5</sup> Tatu Rohamah, dkk. *Peningkatan Kreativitas Seni Rupa melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal: Pendidikan Tambusai 5(2), 3497-3507, 2021



jujur merupakan dasar pembinaan ahlak yang sangat penting bagi anak sejak usia dini. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Sebab penanaman ilmu sejak dini umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak dan ditanamkan hingga mereka dewasa sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik.<sup>6</sup> Ketika seseorang yang tidak dapat dipercaya tentu akan mendapatkan kerugiannya baik didunia ataupun diakhirat. Hal tersebut juga dituangkan dalam Hdist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda.

قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ مِنْ حَفِظْتَ مَا عَلِيٌّ بْنِ حَسَنِ عَنْ  
لَا مَا إِلَى يَرِيْبِكَ مَا دَعَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ مِنْ حَفِظْتَ  
رِيْبَةٌ يَرِيْكَفًا إِنَّا لَصِدْقًا نِيْبَةً إِنَّا لَكَاذِب

Artinya : *“Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu dan lakukan apa yang kamu Yakini. Karena sesungguhnya kejujuran itu akan membuat diri tenang dan kebohongan selamanya akan membuat gelisahan”*, (H.R. Tirmidzi).

Kedisiplinan perlu diajarkan kepada siswa karena disiplin merupakan salah satu sifat yang dapat mengembangkan pola hidup yang teratur dan bisa membentuk anak menjadi pribadi yang dapat menghargai waktu yang ia miliki dengan mengerjakan hal yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Disiplin dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tertib, patuh aturan. Diuraikan pula bahwa disiplin adalah Latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib. Berdasarkan Hasan Langgulung makna disiplin selain yang telah diuraikan adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Makna disiplin berarti merujuk pada upaya Pendidikan dan Latihan.

---

<sup>6</sup> Daviq Chairilisyah, Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini, Jurnal: Educhild 5(1),8-14, 2016

Toleransi penting untuk diajarkan supaya anak bisa menjadi pribadi yang dapat menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, menjadikan pribadi yang dapat menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti apa yang kita inginkan. Kemauan seseorang (sekelompok orang) yang dipaksakan kepada orang lain sudah tentu kurang baik akibatnya, terutama bagi yang dipaksa. Begitu juga dengan orang tua dan tenaga pendidik, meskipun penentu segalanya bagi anaknya, iya tidak diperbolehkan memaksakan kemauannya kepada anak.

Sastra lisan Lampung merupakan karya masyarakat Lampung yang berisikan ungkapan alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang tersebar secara lisan dan bersifat anonim. Sastra lisan Lampung dipandang sebagai bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Budaya mencerminkan sifat dan sikap mencerminkan kearifan di dalamnya. Setidaknya, budaya membawa kearifan bagi sekelompok masyarakat pemakai budaya tersebut.<sup>7</sup> Kearifan tradisional lokal sesuai dengan asal-usulnya adalah salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan dikelola secara lisan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, apakah itu diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman di masa sekarang. Pada saat nusantara belum mengenal tulisan, mereka menempatkan kearifan lokal mereka dalam bentuk ritual tradisional, legenda, cerita rakyat, cerita lisan, ungkapan, dan relief. Membina dan menjaga eksistensi budaya sangat penting sebab berdampak langsung pada pembentukan moral dan karakter suatu bangsa.

---

<sup>7</sup> Mulyana, Dedy, *Komunikasi Humoris*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya.

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, puisi rakyat dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung yang digunakan di masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, cerita rakyat dan puisi.<sup>8</sup>

Peran tenaga pendidik di sekolah sangat berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan peserta didik untuk mengenali dan mencintai seni dan budaya daerahnya. Pendidikan profil pelajar pancasila juga dapat menumbuhkan kepribadian positif pada peserta didik untuk menghargai kearifan lokal daerahnya.<sup>9</sup> Sesuai dengan sistem Pendidikan nasional pada saat ini kurikulum merdeka belajar mempunyai esensi tentang kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak dialami guru dan siswa selama ini karena guru lebih mengerjakan administrasi Pendidikan dan pembelajaran.<sup>10</sup> Itulah sebabnya tenaga pendidik dan peserta didik sudah harus lebih berinovasi dengan semua sarana dan prasarana yang ada termasuk dengan menggunakan kearifan lokal yang dapat dimuat dalam pembelajaran seni budaya untuk mengoptimalkan profil pelajar Pancasila yang nantinya diharapkan dapat menjadi pembiasaan sifat siswa secara berkala.

---

<sup>8</sup> Ariyani, Farida dan Liana, Revi, *Sastra Lampung*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018)

<sup>9</sup> I Ketut Suparya, *Pengaruh Siklus Belajar Tri Pramana Pada Pembelajaran IPA bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Adi Widya, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6 (1), 55-56, 2021

<sup>10</sup> Educatio Fkip Unma, *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar* *Jurnal* 7 (3), 1075-1090, 2021

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SDN 80 dan 86 Kruki mengetahui bahwa di Sekolah tersebut memanfaatkan buku paket yang telah disediakan dalam pelaksanaan pembelajarannya, buku paket tersebut juga digunakan sebelum pembaharuan kurikulum merdeka. Proses pembelajaran juga akan lebih maksimal dengan adanya media ajar yang inovatif. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian pendahuluan sudah menggunakan hahiwang sebagai alternatif untuk mendalami nilai-nilai yang terdapat pada profil pelajar pancasila, akan tetapi belum mempunyai buku syair hahiwang yang sudah mencakup keenam pilar yang terdapat dalam profil pelajar pancasila.

Adapun pada saat belum dikembangkannya buku syair hahiwang ini, pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, maksud dari metode pembelajaran ceramah ialah guru menyampaikan materi ajar secara lisan tanpa adanya alat bantu yang memuat secara spesifik dalam pembelajaran profil pelajar pancasila tersebut. Sedangkan dalam mempelajari profil pelajar pancasila tenaga pendidik membutuhkan alat bantu agar siswa lebih mudah memahami serta proses pembelajaran akan lebih aktif, serta kinerja guru juga akan maksimal apabila ada media ajar yang dapat dipergunakan dalam membangun profil pelajar pancasila. Kebutuhan peserta didik dan pemaksimalan kinerja guru itu lah yang menjadi alasan dalam pengembangan bahan ajar buku syair hahiwang ini.

Menurut pendidik, pemahaman profil pelajar pancasila siswa juga belum maksimal dikarenakan kurangnya waktu dan bahan ajar yang diperoleh siswa. Selain itu, pada tahap pra penelitian juga membagikan kuesioner untuk melihat kebutuhan siswa akan bahan ajar yang dibutuhkan. Responden siswa yang digunakan merupakan kelas IV yang berjumlah 22 siswa. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan 15 orang menjawab tidak tahu apa itu Profil Pelajar Pancasila, fungsi, dan manfaat mempelajari Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara pendidik, dan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dapat disimpulkan bahwa keterbatasan

pemahaman profil pelajar pancasila yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan dan ketidaktahuan siswa terkait sastra lisan hahiwang menjadi alasan peneliti dalam mengembangkan Profil pelajar pancasila dalam bentuk Buku Syair Hahiwang.

Oleh sebab itu, peneliti memberikan solusi dengan melakukan pengembangan sastra hahiwang berupa buku yang memuat enam pilar profil pelajar pancasila di setiap syairnya. Dengan demikian, dibutuhkan pengembangan bahan ajar terbaru yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga diperlukan pengembangan kumpulan syair hahiwang yang dibukukan dan memuat keenam pilar profil pelajar pancasila.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila sangat dibutuhkan mengingat dalam kehidupan siswa tidak hanya dituntut untuk menjadi manusia yang cerdas secara kognitif tetapi juga cerdas secara tingkah laku baik dengan dirinya, tuhan, dan lingkungannya. Hal tersebut lah yang menggerakkan penulis untuk memilih judul **“Pengembangan Bahan Ajar Buku Syair Hahiwang Dalam Upaya Membangun Profil Pelajar Siswa di SDN 80 dan 86 Krui”**.

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik belum menggunakan Buku syair Hahiwang sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.
2. Masih rendahnya nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada peserta didik.
3. Belum banyak ditemukan buku syair hahiwang yang dibuat khusus untuk menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Uraian Identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peneliti membatasi pada pengembangan media syair hahiwang yang memuat profil pelajar Pancasila.

2. Materi yang disajikan hanya memuat enam pilar profil pelajar pancasila.
3. Penelitian dilakukan untuk peserta didik SD kelas IV dan V.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan Buku syair hahiwang dalam Upaya membangun profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas IV dan V?
2. Bagaimana respon Pendidik dan peserta didik terhadap Buku syair hahiwang dalam Upaya membangun profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas IV dan V?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kelayakan produk berupa Buku Syair Hahiwang dalam Upaya membangun profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas IV dan V.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan respon pendidik dan peserta didik terhadap Buku Syair Hahiwang dalam Upaya membangun profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas IV dan V.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat pengembangan Buku Syair Hahiwang dalam Upaya membangun profil pelajar pancasila sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Buku Syair Hahiwang dalam Upaya membangun profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas IV dan V SD/MI yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pengembangan Buku syair Hahiwang sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-

nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila dengan maksimal.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

### a. Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana untuk untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan wawasan peneliti, dan memperluas di bidang pengembangan pembelajaran, penelitian mampu menerapkan hasil studinya dalam wujud penelitian.

### b. Pendidik

Manfaat bagi tenaga pendidik adalah hasil penelitian ini dapat memberi alternatif bahan ajar untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, kreatif, lebih hidup suasana dalam kelas, dan dapat menciptakan sebuah proses pembelajaran yang lebih efektif.

### c. Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yaitu dapat mempermudah dalam proses mencerna pembelajaran profil pelajar pncasila, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak jenuh dan dapat menyerap pembelajaran dengan baik. Penyajian materi dalam bentuk buku syair hahiwang akan memberi kesan yang unik bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan menyimak secara baik apa saja yang dipelajari dengan adanya rasa ingin tau yang tinggi.

## G. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran berupa buku syair hahiwang dalam memaksimalkan pemahaman profil pelajar Pancasila bukan lah yang pertama dilakukan. Penelitian terdahulu dengan pokok bahsan yang sama telah dilaksanakan oleh para sarjana terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu

yang sudah dilakukan, penelitian ini dapat dikatakan menggabungkan antara beberapa penelitian yang sudah ada dan membahas yang sebelumnya, belum terbahas pada penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kearifan lokal (hahiwang) dan profil pelajar pancasila.

1. Penelitian oleh Ari Sumarno dengan judul “Implementasi nilai-nilai karakter KH. Abdurrahman Wahid dalam Pembelajaran Sejarah kelas XI Ips 1 SMAN 11 Muaro Jambi” dimana pada penelitian tersebut. Meneliti tentang bagaimana konsep Abdurrahman wahid mengenai Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta implementasinya dalam Pendidikan nasional. Penelitian yang dibuat oleh Ari Sumarno ini bertujuan Nilai Karakter Gus Dur dan implementasi nilai karakter KH. Abdurrahman Wahid, Pendidikan dalam membentuk karakter manusia Indonesia dan urgensi Pendidikan karakter dalam upaya perbaikan moral bangsa menghadapi era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, serta sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>11</sup>

Kesamaan: meneliti tentang Pendidikan karakter. Adapun

Perbedaan: dalam penelitian ini penulis menambahkan media sastra hahiwang dalam upaya membangun Pendidikan karakternya dan penelitian ini merupakan penelitian r&d.

2. Penelitian oleh Putri Lestari Mangunang dengan judul “Pengembangan Materi Ajar Hahiwang Dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas IX SMP” pada penelitian tersebut membahas tentang sastra hahiwang dikembangkan kedalam bentuk LKPD, mempunyai sasaran sebagai basis Pendidikan karakter pada siswa SMP, Adapun

---

<sup>11</sup> Ari Sumarno, *Implementasi Nilai-nilai Karakter KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMAN 11 Muaro Jambi*, (Skripsi: Pendidikan Sejarah, 2021)



metode yang digunakan menggunakan metode pengembangan.<sup>12</sup>

Persamaan: kedua penelitian ini menggunakan metode rnd dalam penelitiannya, dan syair hahiwang sebagai objek pengembangannya.

Perbedaan: dalam penelitian yang dibuat oleh putri Lestari mangunang, beliau menggunakan LKPD sebagai bentuk dari Media yang akan dikembangkan sedangkan peneliti menggunakan hahiwang dalam bentuk Kumpulan syair yang dibukukan.

3. Penelitian oleh Ali Gufron dengan judul “Tradisi Lisan Hahiwang pada Perempuan di Pesisir Barat, Lampung”. dimana pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tradisi hahiwang berkembang pada masyarakat 16 marga di kabupaten Pesisir Barat, yang terbagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama membahas hahiwang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan. Bagian kedua membahas sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal dan konsep patriarki pada masyarakat Pesisir Barat. Bagian ketiga membahas tentang bentuk-bentuk dan struktur hahiwang dan bagian terakhir membahas hahiwang dan dominasi laki-laki<sup>13</sup>. kesamaan dan perbedaan.

Persamaan: yaitu meneliti tentang tradisi Hahiwang, yang menekankan kepada seperti apa tradisi lisan hahiwang bagi perempuan di kota asal sastra hahiwang yaitu pesisir barat Adapun perbedaan dengan penelitian ini ialah,

Perbedaan: terdapat pada konteks pembahasan mengenai upaya penulis untuk meneliti apakah karakter siswa dapat dibangun dengan adanya metode baru yang belum pernah dicoba sebelumnya yaitu memasukkan unsur kearifan local seperti

---

<sup>12</sup> Putri Lestari Mangunang. *Pengembangan materi ajar hahiwang dalam bentuk LKPD berbasis Pendidikan karakter untuk siswa kelas IX SMP*. Tesis: Digital Repository Unila, 2022

<sup>13</sup> Ali Gufron, *Tradisi Lisan Hahiwang Pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung* (Jurnal: Tradisi Lisan Hahiwang) Vol. 9 No.3 2017,9.

sastra hahiwang dalam upaya mengembangkan Pendidikan karakter pada siswa

4. Penelitian oleh Syifa Ratu Anisa, dkk dengan judul “Pengembangan E-Modul Melukis Cat Air Berbasis Wayang Sukuraga Untuk Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan dan kelayakan emodul praktikum melukis cat air berbasis wayang sukuraga untuk mengembangkan karakter profil pelajar pancasila dengan dilatar belakangi oleh sumber belajar yang digunakan hanya berupa buku paket, Metode yang digunakan yaitu Research and Develoment (RnD) dengan model ADDIE.

Persamaan: kedua penelitian ini menggunakan metode yang sama dan sarasran yang dituju yaitu menanamkan profil pelajar pancasila untuk anak siswa sekolah dasar.

Perbedaan: pengembangan media yang diambil dalam penelitian Syifa Ratu Anisa yaitu pengembangan E-Modul, sedangkan pengembangan yang peneliti ambil iyalah buku syair hahiwang.<sup>14</sup>

5. Penelitian oleh Rusnaini, Raharjo, Anis surya Ningsih, Widia Noventari judul “ Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”. Dimana pada penelitian ini membahas tentang Intoleransi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, berbagai permasalahan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu kementrian Pendidikan dan kebudayaan terus berupaya mengingatkan dan melaksanakan kebijakan yang tepat untuk mngatasi berbagai problematika tersebut. Salaha

---

<sup>14</sup> Syifa Ratu Anisa, dkk. *Pengembangan E-Modul Melukis Cat Air Berbasis Wayang Sukuraga Untuk Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar 8(1), 2548-6950, 2023

satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggagas profil pelajar Pancasila, sebuah profil pelajar yang ideal.<sup>15</sup>

Persamaan: dalam penelitian Ini proyek yang diambil juga memakai penguatan Profil Pancasila dalam pengimplementasian keterampilannya.

Perbedaan: pada penelitian ini hanya menggunakan profil Pancasila sebagai objek perubahan karakter, beda halnya dengan penelitian yang di pakai penulis yaitu menggunakan kearifan lokal sebagi basis supaya siswa lebih kreatif dalam mengupayakan pengembangan karakternya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi, dan Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi gambar tentang deskripsi teorik dan teori-teori tentang pengembangan Buku Syair Hahiwang dalam Upaya Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian dan pengembangan, subjek uji coba penelitian pengembangan, instrument penelitian, uji coba produk dan tehnik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>15</sup> Rusnaini, Raharjo, Anis surya Ningsih, Widia Noventari, *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi siswa*. Volume 27, No 2 Agustus 2021, hal. 230-249

Bagian ini berisi deskripsi hasil penelitian, dan pengembangan, deskripsi dan analisis data hasil uji coba dan kajian produk akhir.

## BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bahan Ajar**

##### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Pada dasarnya seorang guru harus memiliki banyak kemampuan dalam mengajar, yang utama adalah guru SD. Karena guru SD akan menghadapi peserta didik yang akan memahami materi dengan benda yang konkret, penjelasan sederhana namun luas, dan bahan ajar yang menyenangkan untuk dipelajari. Guru SD harus kreatif dalam mengajar di dalam kelas, seperti dalam pemilihan metode belajar, media pembelajaran, serta juga bahan ajar yang akan digunakan. Bukan hanya itu, guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif, efisien, dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif.

Menurut Widodo dan Jasmadi menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ina Magdalena, dkk. *Analisis Pengembangan Bahan Ajar*, Nusantara Jurnal: Pendidikan dan Ilmu Sosial 2(2). uli 170-187, 2020.

Dalam pengembangan bahan ajar berbagai aspek-aspek yang dapat jadi patokan, antara lain:

1. Konsep adalah suatu ide atau gagasan.
2. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu.
3. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami.
4. Proses adalah serangkaian dari perubahan, gerakan-gerakan perkembangan.
5. Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model.
6. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu yang baik.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Dengan adanya bahan ajar terdapat manfaat yang dapat diperoleh, manfaat tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat yang diperoleh oleh guru yaitu bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tidak tergantung dengan buku teks dan buku paket bantuan pemerintah, sedangkan manfaat yang diperoleh peserta didik yaitu, menciptakan pembelajaran menarik, menumbuhkan motivasi, mengurangi ketergantungan dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap indikator yang terdapat pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru.

Bahan ajar bukan hanya berbentuk buku atau modul saja, tetapi bisa berbentuk lain. Menurut Bernd Weidenmann mengelompokkan menjadi tiga besar, pertama auditiv yang menyangkut radio (Rundfunk), kaset (Tonkassette), piringan hitam (Schallplatte). Kedua yaitu visual (visuell) yang menyangkut Flipchart, gambar (Wandbild), film bisu (Stummfilm), video bisu (Stummvideo), program komputer (Computer-Lern-programm), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (Lerntext, mit und ohne Abbildung). Ketiga yaitu audio visual (audiovisuell) yang menyangkut berbi-cara dengan gambar (Rede mit Bild), pertunjukan suara dan gambar (Tonbildschau), dan film/video.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati dalam jurnal Ina Maddalena dkk, meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran sebagai berikut:

Bagi Guru: Bahan Ajar memiliki peran yaitu:

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.
2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid



Bagi Siswa: Bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

1. Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru
2. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki
3. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
4. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
5. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.
6. Dalam Pembelajaran Klasikal: bahan ajar memiliki peran yakni:
7. Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama
8. Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
9. Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
10. Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topic lainnya.

Dalam Pembelajaran Individual: bahan ajar memiliki peran yakni:

1. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
2. Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
3. Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam Pembelajaran Kelompok: bahan ajar memiliki peran yakni:

1. Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
2. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama

## 2. Macam-Macam Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar,

tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada umumnya, sumber bahan ajar telah tersedia di perpustakaan atau di berbagai toko buku. Sumber bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku teks pelajaran ditulis oleh para pakar dan praktisi dari latar mata pelajaran atau bidang studi.

Menulis sumber bahan ajar seperti buku teks tidak boleh dilakukan sembarangan, tetapi harus mengikuti kaidah penulisan bahan ajar yang standar. Oleh karena itu, tidak semua guru mengetahui dan memahami bagaimana menulis atau menyusun buku teks sebagai sumber bahan ajar yang baik. Bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaat dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap.<sup>18</sup>

Bahan ajar merupakan kumpulan sumber belajar yang dapat mendukung pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut dapat berupa materi cetak atau audio visual seperti modul, lembar kerja siswa, brosur, video, gambar, CD interaktif, atau bahan ajar berbasis internet.

---

<sup>18</sup> Siti Aisyah, dkk. *Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal: Salaka, 2(1), 62-64, 2020

Ciri-Ciri Bahan Ajar:

1. Menimbulkan minat baca
2. Ditulis dan dirancang untuk siswa
3. Menjelaskan tujuan instruksional
4. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
5. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan diterapkan peserta didik

### **3. Manfaat Bahan Ajar**

Terdapat manfaat yang dapat diperoleh jika menggunakan bahan ajar buku syair hahiwang, Manfaat tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat yang diperoleh oleh guru yaitu bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tidak tergantung dengan buku teks dan buku paket bantuan pemerintah, sedangkan manfaat yang diperoleh peserta didik yaitu, menciptakan pembelajaran menarik, menumbuhkan motivasi, mengurangi ketergantungan dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap indikator yang terdapat pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh didalam bahan ajar.

### **4. Tujuan Bahan Ajar**

Bahan ajar digunakan sebagai media transfer informasi atau ilmu dari guru kepada peserta didik. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran yang utuh.

## B. Syair Hahiwang

### 1. Sejarah Sastra Hahiwang

Sastra lisan Lampung merupakan karya masyarakat Lampung yang berisikan ungkapan alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang tersebar secara lisan dan bersifat anonim. Sastra lisan Lampung dipandang sebagai bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Budaya mencerminkan sikap dan sikap mencerminkan kearifan di dalamnya. Setidaknya, budaya membawa kearifan bagi sekelompok masyarakat pemakai budaya tersebut.<sup>19</sup> Kearifan tradisional lokal sesuai dengan asal-usulnya adalah salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan dikelola secara lisan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, apakah itu diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman di masa sekarang. Pada saat nusantara belum mengenal tulisan, mereka menempatkan kearifan lokal mereka dalam bentuk ritual tradisional, legenda, cerita rakyat, cerita lisan, ungkapan, dan relief. Membina dan menjaga eksistensi budaya sangat penting sebab berdampak langsung pada pembentukan moral dan karakter suatu bangsa.

Melestarikan suatu budaya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan melalui upacara adat masyarakat setempat. Maksud dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan memunculkan kesepakatan hasil budaya dalam sendi interaksi dalam daerah masing-masing. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui upacara-upacara adat penting

---

<sup>19</sup> Mulyana, Dedy. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

dilaksanakan pada saat kegiatan acara pernikahan atau upacara-upacara rutin yang dilakukan oleh daerah tertentu. Dengan cara itu warisan leluhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang dapat terjaga dan tidak jarang di dalam kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai atau ajaran yang dapat dipetik menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir serta merasa. Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, puisi rakyat dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung yang digunakan di masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, cerita rakyat dan puisi.<sup>20</sup> Menurut Danandjaja Sastra lisan adalah bagian dari folklor, adapun folklor itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.<sup>21</sup> Rusyana mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang hadir dan hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis.<sup>22</sup>

Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lalu yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang sudah jauh, sastra lisan atau

---

<sup>20</sup> Ariyani, Farida dan Liana, Revi. *Sastra Lampung*. (Yogyakarta: Graha Ilmu). 2018

<sup>21</sup> Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: Grafiti). 2007

<sup>22</sup> Rusyana, Yus. *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata). 2006

kesusasteraan lisan adalah kesusteraan yang mencakup ekspresi kesusteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sementara itu, Amir menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika dengan masyarakat bahasanya.<sup>23</sup> Menurut Taum sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya yang indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*), antarlain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial politik, ataupun sekedar melipur lara para pendengarnya. 12 Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Sastra lisan mempunyai empat fungsi: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan alat pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi yang sama dikemukakan oleh Danandjaja, bahwa sastra lisan pada umumnya berfungsi sebagai 1) alat pendidikan anggota masyarakat; 2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektif; 3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng; 4) sebagai alat protes terhadap ketidakadilan; 5) memberikan kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah. Mencermati beberapa pendapat yang

---

<sup>23</sup> Amir, A. *Sastra Lisan Indonesia*. (Yogyakarta : Penerbit Andi). 2013.

dikemukakan oleh para ahli, bahwa sastra lisan sarat akan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kebutuhan hidup manusia.

Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif masyarakat Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Masyarakat Lampung memandang sastra sebagai kebutuhan yang dituangkan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi adat yang menjadikan sastra sebagai wadah untuk mengungkapkan pikiran dan pesan atau nasihat.<sup>24</sup> 13 Sastra lisan Lampung yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Lampung memiliki fungsi sebagai (1) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung, (2) penyampaian gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya, (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik, (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antar sesama, (5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung, (6) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.<sup>25</sup>

*Hahiwang* merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi dan dikalangan etnik Lampung lazim digunakan pada (a) pengantar acara adat, (b) pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, (c) pelengkap acara cangget/tarian adat, (d) pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah kedayek/kedayok, (e) senandung pada saat menidurkan anak, (f) pengisi waktu bersantai. Puisi Lampung merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Sanusi, A. Efendi. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung. 2014.

yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi suatu masa tertentu. puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama serta pemadatan unsur bahasa.

Puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan puisi sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, serta penyusunan larik dan bait. Luxemburg dalam buku Siswanto menyebutkan bahwa puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Dari hasil kajiannya terhadap definisi-definisi yang dikemukakan para ahli, Waluyo dalam buku Siswanto mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.<sup>26</sup>

Suku Lampung, misalnya memiliki puisi Lampung sebagai puisi rakyat yang harus dinyanyikan atau ditembangkan pada saat-saat acara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Lampung misalnya, upacara perkawinan, pemberian gelar/adok, dan lain-lain. Pada suku Lampung ada bermacam-macam jenis puisi Lampung. Jenis-jenis Puisi

---

<sup>26</sup> Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo. 2008



Lampung Ariyani<sup>27</sup> mengungkapkan bahwa jenis puisi dalam sastra lisan Lampung dibedakan berdasarkan fungsinya menjadi lima macam: (1) Paradinei/ paghadini, (2) pepaccur/ wawancan, (3) pattun/ segata/ adi-adi, (4) bebandung, dan (5) ringget/ pisaan/ highing-highing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis puisi Lampung. 1) Paradinei/paghadini adalah sastra Lampung berbentuk puisi yang banyak dipakai bagi masyarakat Lampung Pepadun dan dilingkungan masyarakat berdialek A dikenal dengan istilah Paghadini. Paradinei/paghadini biasanya dipergunakan dalam rangka penyambutan tamu dalam upacara adat, yang diucapkan masing-masing pihak yang didatangi atau pihak yang mendatangi. Saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat, sebelum rombongan tamu (yang terdiri dari arak-arakan) menginjakkan kaki ke kediaman tuan rumah, mereka dihadang oleh pihak tuan rumah.

Acara penghadangan ini dikenal dengan istilah nebak appeng (dialek O) atau nebak appong (dialek A) yang bermakna „menutup gapura“ dalam acara penghadangan (maghadini) itu digunakan sastra paradinei/paghadini sebagai media untuk berkomunikasi. Paradinei/Paghadini berfungsi sebagai : a) Media tanya jawab pada saat berlangsungnya upacara penyambutan tamu secara adat. b) Untuk melestarikan bahasa dan sastra Lampung. c) Untuk mendidik masyarakat Lampung agar menghargai sastra daerah. 2) Pepaccur/Wawancan Pepaccur/pepancogh merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyapaikan pesan/nasihat dalam upacara pemberian gelar adat. Pemberian gelar adat dilakukan pada saat bujang dan gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka berumahtanga.

Prosesi gelar adat dilakukan dari klan bapak dan klan ibu, dilakukan ditempat mempelai pria maupun ditempat wanita.

---

<sup>27</sup> Ibid

Pemberian gelar adat dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok* (jika dilakukan ditempat mempelai wanita) sedangkan jika dilakukan ditempat mempelai pria dikenal dengan istilah *nandekken adek dan inai adek/ nandokkon dok ghik ini adok*.<sup>16</sup> Sudah menjadi tradisi pada masyarakat adat Lampung pepadun bahwa pada saa sejak kelahiran sang anak sudah diberi jejuduk, dan ketika memasuki kehidupan berumah tangga pasangan pengantin ini diberi gelar adat sebagai penghormatan dan tanda bahwa mereka telah berumah tangga. Gelar adat ini diterima dari pihak bapak maupun ibu, dalam masyarakat Lampung Pubian pemberian gelar ini dikenal dengan istilah *ngamai ghik ngini adok*.

Istilah *ngamai* digunakan untuk pengantin pria dan istilah *nginai/ ngini* digunakan untuk pengantin wanita. Setelah gelar diberikan, penerima gelar akan diberi nasihat dari pihak keluarga ayah, pihak ibu dan nenek. Nasihat atau pesan itu disampaikan dalam bentuk puisi yang dikenal dengan istilah *pepangcogh* atau *pepaccur*. *Pepangcogh/ pepaccur* merupakan sastra lisan Lampung berbentuk puisi yang memiliki fungsi sebagai media penyampai nasihat untuk kedua mempelai dalam upacara pesta perkawinan secara adat maupun *aqiqah* atau *busunat* serta sebagai media untuk melestarikan bahasa dan sastra Lampung. Jika dilihat dari struktur secara global, *pepangcogh/pepaccur* termasuk ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Pepangcogh/pepaccur* memiliki rima yang tidak tetap ada yang berpola ab-ab ada pula yang berpola abc/abc.<sup>28</sup> Sedangkan wawancan adalah salah satu sastra Lampung yang dibina dan dikembangkan secara baik oleh masyarakat Lampung saibatin.

*Wawancan* salah satu jenis sastra daerah Lampung berbentuk puisi yang rangkaian bahasanya tertata rapi guna memaparkan suatu kehendak sesama manusia atau kepada sang pencipta *Wawancan* dilakukan saat acara *butetagh* atau

---

<sup>28</sup> Ibid

(pemberian adok) fungsi wawancan yaitu : Sebagai Pendidikan, Sebagai Penyampaian pesan, Sebagai penyembakh adok/gelar, Sebagai sarana penerangan Dari syair-syair di atas, maka bait 1,2, dan 3 merupakan pembukaan, dari bait 4,5 dan 6 merupakan isi wawancan, sedangkan bait 7 dan 8 merupakan penutup dari wawancan tersebut. Selanjutnya dari deskripsi ini akan kami uraikan wawancan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau perumpamaan seseorang anak yang lupa atau durhaka terhadap orangtua karena telah menemui kesenangan. 3) Pattun/segata/adi-adi Ariyani Pattun merupakan salah satu sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi. Istilah pattun dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Abung, Menggala (Tulang Bawang), Pubian, Sungkai, Way Kanan, dan Melinting. Pattun di kalangan etnis Lampung lazim digunakan dalam acara muda-mudi yang disebut dengan istilah kedayok atau jagodamagh/ jagadamagh. Di samping itu pattun sering pula digunakan untuk melengkapi acara cangget „tari adat“. Isi pattun bermacam-macam, isinya berupa ungkapan perasaan, harapan, atau humor. Fungsi pattun dalam kehidupan masyarakat Lampung memiliki beberapa fungsi sebagai berikut. a. Digunakan sebagai media pengungkapan isi hati kepada seseorang (dari si bujang kepada si gadis atau sebaliknya). b. Dijadikan alat penghibur pada suasana bersantai atau dijadikan penghilang kejenuhan. c. Dijadikan pelengkap acara cangget tarian adat (di lingkungan masyarakat Lampung pepadun). Sedangkan segata adalah sastra Lampung yang berbentuk puisi yang tiap baitnya terdiri dari empat baris. Istilah segata dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pesisir. Segata berfungsi sebagai media pengungkapan isi hati kepada seseorang (dari bujang ke gadis) atau sebaliknya; alat penghibur atau penghilang kejenuhan pada suasana bersantai, dan pelengkap acara canggog. Ditinjau dari isinya segata terdiri dari lima macam: *segata sanak ngebabang*, *segata bukehaga*, *segata nagguh*, *segata lelagaan*, dan *segata nyidegh*.

Seperti halnya *segata, adi-adi* merupakan sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang terdiri dari 4 baris, 2 baris pertama berupa sampiran dan 2 baris lain berupa isi dan kalimatnya saling berhubungan, sehingga menimbulkan satu pengertian. 4) *Bebandung, Bebandung* adalah puisi Lampung yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. Pada zaman dahulu bebandung digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada oranglain. Bebandung berfungsi sebagai religius dan juga sebagai media untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Lampung. Bebandung biasanya disampaikan pada saat mengadakan pertemuan adat, acara bujang gadis. Dilihat dari isi umumnya bebandung berisikan nasihat agama maupun ajaran bermasyarakat, cerita kesedihan, cerita kegembiraan serta berisi ajaran keyakinan idiologi yang perlu ditanamkan.

5) *Ringget/pisaan/ hahiwang/highing-highing/wayak/ngehahaddo/ Ringget* adalah sastra lisan Lampung yang dikenal masyarakat Lampung pepadun (Abung), Menggala, Marga Sekampung, dan Melinting.

Ringget sering dipergunakan dalam upacara pelepasan mempelai wanita, pengantar musyawarah adat atau pelengkap acara cangget. Isi ringget biasanya pada umumnya berisi kenangan masa lalu, harapan atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pembaca ringget. Jika ringget digunakan dalam pelepasan mempelai wanita, pengungkapannya dilakukan sesaat sebelum keberangkatan. Sedangkan pisaan adalah sastra lisan Lampung yang lazim digunakan masyarakat Lampung pepadun khususnya Pubian, Sungkai, Bunga Mayang. Pisaan digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh ,atau kedayek*), pengisi waktu bersantai.

*Wayak* berasal dari kata *waya* berarti senang atau gembira. Senang karena pekerjaan dilaksanakan sambil melantunkan pantun atau lagu dengan nada yang nyarin. Muayak biasanya dilakukan pada saat acara kebuah

kecambay, papulangan, jebus, belin *muli meghana*, *nattak teba* (gotong royong), pesta *sekura* (topeng), atau dalam suatu acara pertunjukkan. *Wayak* dituturkan oleh orang yang lebih dewasa atau remaja yang akan meningkat dewasa. Pada masyarakat Belalau Lampung Barat wayak terdiri dari berbagai macam jenis jebus, wayak pulangan, dan wayak kecambay. *Wayak* berfungsi sebagai (1) saran informasi yang komunikatif, (2) sarana hiburan, (3) ekspresi nilai-nilai kehidupan. Dahulu wayak dilantunkan pada saat-saat tertentu saja dengan suara lepas tanpa musik pengiring. Namun dalam perkembangan *wayak* dilantunkan dalam bentuk bersahutan dan disertai musik pengiring *berupa gemolan peghing, talo, dan ghujih*.

*Highing-highing/hahiwang* merupakan salah satu sastra masyarakat Lampung Sai Batin yang berbentuk puisi, khususnya masyarakat adat 16 Marga Pesisir Krui. *Hahiwang* berasal dari kata hiwang yang berarti tangis. *Hahiwang* adalah puisi berisi kisah atau cerita sedih, baik kejadian menyedihkan perorangan maupun orang banyak. Berdasarkan isinya, *hahiwang* dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut. *Hahiwang* merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Lampung Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya. Di lingkungan masyarakat Lampung Pemanggilan *Jelema Daya* (Komerang, hahiwang dikenal dengan istilah highing-highing). *Hahiwang* berfungsi sebagai: pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara cangget tarian adat, pelengkap acara muda-mudi yang dikenal istilah *kedayek/kedayok*, senandung pada saat menidurkan anak, dan pengisi waktu bersantai. Di dalam sastra hahiwang atau highing-highing terkandung makna dan pesan moral,

biasanya dibawakan pada acara adat juga hajat, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya.

*Hahiwang* merupakan satu dari beberapa ragam karya sastra lisan orang Lampung. Asal-usul *hahiwang* berasal dari kata *hiwang* yang berarti tangis yang tidak bersuara. Lalu mengalami perulangan menjadi *hiwang-hiwang* yang berarti tangis yang berulang-ulang dan mendapat imbuhan ha- menjadi *hahiwang*. Berdasarkan isinya, *hahiwang* dapat dibedakan menjadi dua, yakni berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi (kegagalan percintaan). Penderitaan hidup atau kegagalan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Gufron<sup>29</sup> mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari sastra lisan Lampung, *hahiwang* berupa ungkapan pengalaman dan perasaan jiwa atau tanggapan perempuan Lampung atas lingkungannya (dalam arti luas), yang diwujudkan dalam dunia fiksi melalui media bahasanya (bahasa Lampung) dalam bentuk tuturan.

*Hahiwang* sendiri berasal dari kata dasar *hiwang* yang berarti menangis, mengisak, meratap atau penyesalan. *Awalan /ha/* di depan kata */hiwang/* menunjukkan arti sangat yang memiliki makna "hiperbolisme": yakni sedih yang amat sangat, kesedihan mendalam. Arti tersebut tergambarkan pada seni tutur *hahiwang* yang menyuarakan isi hati dengan lantunan suara yang menyayat. *Hahiwang* berkembang pada masyarakat adat saibatin/peminggir, khususnya 16 marga Pesisir Krui, kabupaten pesisir barat. Bahasa yang digunakan dalam ber-*hahiwang* adalah bahasa Lampung dialek Api/A.

*Hahiwang* merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Pesisir Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya. Bentuk *Hahiwang* Kurnia (2010) mengkategorikan *hahiwang* menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>29</sup> Ibid

*hahiwang* kesedihan, *hahiwang* agama, dan *hahiwang* adat. *Hahiwang* kesedihan tidak hanya berupa ekspresi kesedihan dalam hidup berumah tangga, tetapi juga tanggapan terhadap kerusakan lingkungan. *Hahiwang* agama menceritakan hal-hal seputar syariat (hukum-hukum Islam), rukun iman, rukun Islam, peristiwa Isra Miraj, aturan membaca dalam Al Quran, perjuangan para nabi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan agama Islam. Sedangkan *hahiwang* adat berisi tentang silsilah keturunan suatu keluarga atau pesan-pesan khusus bagi pasangan yang menikah. *Hahiwang* adat umumnya dikumandangkan pada acara-acara adat (perkawinan, pemberian gelar adat, nyambai, dan lain sebagainya).

Struktur dan bahasan *hahiwang* pun tidak lagi sesuka hati, melainkan memiliki pola umum seperti pada penulisan bentuk sastra tradisional. Pola umum tersebut diawali dengan pembukaan (salam penghormatan pada para pendengar, maksud dan tujuan pelantunan), kemudian isi atau kandungan yang bergantung pada pesanan atau acara yang sedang diikuti, dan diakhiri dengan penutup berupa harapan pelantun, permintaan maaf, serta salam. Sebagaimana disebutkan di atas, *hahiwang* merupakan satu dari beberapa ragam karya sastra tutur masyarakat Lampung, khususnya masyarakat 16 Marga Pesisir Krui. *Hahiwang* umumnya dilantunan oleh kaum perempuan sebagai ungkapan perasaan jiwa atas situasi yang dihadapinya dalam lantunan khas yang menyayat hati.

Adapun struktur *hahiwang* yang dilantunan itu sama seperti setiap puisi tradisional lainnya yang terikat oleh bentuk dan isi. Dalam *hahiwang* bentuknya terdiri atas bait-bait yang bersajak. Sebuah bait secara tradisional dibangun oleh sejumlah baris dan pola-pola sajak pada setiap akhir larik. Banyaknya jumlah baris pada setiap bait sangat bergantung pada kemampuan seorang dalam mengungkapkan ekspresi jiwanya. Penelaahan pada sejumlah *hahiwang* diperoleh petunjuk (1) pola sajak akhir tidak harus sama; bisa saja bait pertama mempunyai pola sajak akhir a-b-a-b-a-b, sedangkan bait kedua berpola c-d-c-d-c-d; dan (2) Jumlah baris pada

setiap bait tidak selalu sama. Ada yang berjumlah enam baris setiap baitnya, ada pula yang delapan baris atau empat baris. Berikut contoh hahiwang yang berjumlah 4 baris dengan pola sajak a-b-a-b.

Baris atau lirik pada hahiwang tidak memiliki sampiran. Semua baris mengandung isi. Tidak ada larik yang mengandung kata atau kalimat samar-samar. Oleh karena itu, mudah dipahami apabila isi hahiwang dapat berbentuk cerita yang terdiri atas puluhan bait/tidak terbatas. Penulis memiliki kebebasan untuk mencurahkan ide, ekspresi jiwa dan pandangannya sesuai dengan keperluannya. Hal ini pula menjadi petunjuk bahwa hahiwang merupakan tuturan bercerita, tuturan yang memiliki cerita tertentu. Pemakaian sebuah bait dalam 2 (dua) baris sebagaimana ditunjukkan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, tidak semua bentuk hahiwang memakainya. Kedua, peletakan bait 2 baris terpolo pada bagian awal dan akhir atau pada pergantian bahasan. Pemakaian pada bagian awal digunakan sebagai salam pembukaan dan pada akhir digunakan sebagai penutup cerita. Adapun di tengah berfungsi sebagai jeda atau pengalihan bahasan.

Fungsi Hahiwang Dalam perkembangannya saat ini, hahiwang telah mengalami pergeseran fungsi. Ia tidak lagi sebatas "kepentingan pribadi" dalam upaya melepas kegundahan hati. Hahiwang juga difungsikan sebagai kesenian pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, kedayek), hiburan pengisi waktu luang, media dakwah, penyampai nasihat kepada masyarakat, peningkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian, senandung pada saat menidurkan anak, hingga penarik simpatisan dalam Pemilukada.

Di lingkungan masyarakat Lampung pemanggilan jelema daya (komering, hahiwang dikenal dengan istilah highing-highing. Hahiwang berfungsi sebagai: (a) pengantar acara adat, (b) pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, (c) pelengkap acara cangget/tarian



adat, (d) pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah kedayek/kedayok, (e) senandung pada saat menidurkan anak, (f) pengisi waktu bersantai. Di dalam sastra hahiwang terkandung makna dan pesan moral, biasanya dibawakan pada acara adat juga hajat, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya.

Makna Hahiwang, Hahiwang adalah puisi berisi kisah atau cerita sedih, baik kejadian menyedihkan perorangan maupun orang banyak. Berdasarkan isinya, hahiwang dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi (kegagalan percintaan). Penderitaan hidup atau kegagalan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut. Hahiwang merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Lampung Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya.

## **2. Pengertian Sastra Hahiwang**

Menurut Luxemburg dkk, sastra dipahami sebagai suatu ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan. Memang, kenyataan menjadi sumber ide seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Namun, tidaklah berarti seorang sastrawan sekedar menulis ulang kenyataan yang dihadapinya dalam karya sastra ciptaannya. Dalam tindak penciptaan karya sastra, seorang sastrawan juga mengungkapkan pendapat dan pikirannya terhadap sesuatu atau kenyataan yang dihadapinya dengan terus melakukan memperhatikan aspek keindahan yang nantinya akan terdapat di dalam karya sastra yang diciptakannya.

Oleh karena itu, karya sastra bukanlah hasil karya tulis biasa. Aspek keindahan dan aspek pikiran dan perasaan

menjadikan karya sastra sebuah karya tulis yang unik, karena memuat nilai-nilai personal dan estetis.<sup>30</sup>

Keberadaan tradisi yang lestari sudah dapat dipastikan bahwa tradisi tersebut masih diterima dan tidak bertentangan dengan konsep multikultural. Nilai-nilai multikultura yang berkembang di masyarakat merupakan proses nilai yang tanpa disadari ditanamkan berupa cara hidup menghormati keberagaman yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Bennet secara umum membagi nilai inti multikultur menjadi empat: Pertama, apresiasi terhadap kenyataan keberagaman budaya. Kedua, pengakuan terhadap harkat martabat manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia secara global. Namun nilai-nilai yang menjadi indikator penguatan tradisi lisan yang diambil antara lain nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan.<sup>31</sup>

Hahiwang merupakan salah satu seni tradisi lokal Lampung, khususnya masyarakat Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Hahiwang merupakan warisan leluhur masyarakat Lampung yang sarat akan pesan-pesan bernilai. Kesenian yang menggabungkan seni vokal dan musik tradisional tersebut merupakan tradisi lisan karena diturunkan kepada orang lain secara lisan. Hahiwang merupakan sastra tutur yang berkembang pada masyarakat adat 16 marga di Kabupaten Pesisir Barat. Menurut Fattah berdasarkan isinya hahiwang dibagi dua macam yaitu hahiwang yang berkisah tentang penderitaan hidup seseorang dan hahiwang yang berkisah tentang kegagalan dalam menjalin hubungan percintaan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Indra Tjahyadi, *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. (Skripsi: Pancamarga, 2020) 2

<sup>31</sup> Hermi Yanzi, *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Ilia-nilai Multikultural*. (Skripsi: Unila, 2017) 36

<sup>32</sup> Herry Waryono, dkk, Hahiwang Seni Tutur Pada Masyarakat Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Jurnal: BPNB Jabar: Bandung, 2018

Berdasarkan definisi sastra hahiwang diatas, dapat disimpulkan bahwa Buku syair hahiwang adalah salah satu sarana membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif anatar peserta didik dengan pendidik sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Buku syair Hahiwang merupakan buku yang berisi kumpulan syair hahiwang yang memuat enam pilar profil pelajar pancasila yaitu (Religius, sopan santun, toleransi, kejujuran, disiplin dan kreatif), yang nantinya akan di praktekan oleh pendidik dan wajib disimak oleh peserta didik, dan nantinya peserta didik juga akan mempraktekan cara menyampaikan sastra hahiwang, setiap bait syair hahiwang memiliki makna yang tersirat didalamnya, hal tersebut lah yang harus di cerna oleh siswa sehingga tujuan serta fungsi didalamnya baru bisa dipahami.

### **3. Tujuan dan Fungsi Buku Syair Hahiwang**

Tujuan pembuatan Buku syair Hahiwang dalam hal belajar nilai-nilai profil pelajar pancasila antara lain:

- a. Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkreasi secara mandiri.
- b. Sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai dari setiap pilar dalam profil pelajar pancasila.
- c. Sebagi bahan ajar yang ringkas dan memiliki makna dalam setiap syair yang dibaca sehingga peserta didik dapat mengambil pembelajaran dari setiap bait syairnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa fungsi buku syair hahiwang antara lain:

- a. Membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang ditanamkan dalam setiap pilar yang ada dalam profil

pelajar pancasila, dengan membaca dan memahami arti dari setiap bait yang lantunkan.

- b. Membantu peserta didik dalam membayangkan suatu fenomena yang lebih konkrit dengan adanya cerita disetiap syair hahiwang, sehingga peserta didik akan lebih mudah mencerna nilai-nilai yang disampaikan.

#### 4. Contoh Hahiwang

Contoh Kearifan lokal hahiwang (bagian pembukaan)

*Bismillah sai pertama makung kesipak nyebut*

*Alhamdulillah puji nyawa ram kena cabut*

*Nabik pun ngalimpura khatong malaikat maut*

*Di pusekam sunyinni<sup>33</sup> kayunan sai kuasa*

*Pekhatama ulih hakheta mak kung kesipak nyebut*

*Nyansat lipang muwakhi nyawa ram cabut mena*

*Cadang muneh negaramawat dok rang neram nuntut*

*Gara gara korupsi kak radu sampai masa*

*Khisok waktu ram luput buguru dipa sugi*

*Mani ngebedak harta ti tuntutan dipa juga*

*Selalu ram berebut meredik kik betawi*

*Kekalau ram jadi kayanajin di negri cina*

*Kindang ni gila kahut dang taru kipak mak ngereti*

*Khadu lamon percaya islam neram sampurna*

*Pengejan latap lumut neram mak urung mati*

*Kalitah sombong nananajin kipak ya raja*

---

<sup>33</sup> Mamak Lawok, *Ngabiti Tanyandangan* (Bandar Lampung, Pustaka Labrak, 2021) 1

*Bu kekos buasisut busujud di bah kaki*  
*Harta benda mak bela kilu mahap kik khila*  
*Ratong malaikat maut tahku pai atak sinji*  
*Kayunan sai kuasa wallah walam adanya*

Isi sajak 1 meliputi pembukaan dan sapaan, dilanjutkan sajak ke 2 berisi tentang perumpamaan inti hahiwang, sajak ke 3,4 isi hahiwang, sajak ke 5, 6, 7, 8, 9 berisi pesan moral untuk pembaca dan pendengar, sajak terakhir yaitu menutup wawarahan dan kalimat permintaan maaf kepada pembaca dan pendengar. Hahiwang diatas memiliki pesan tentang kejujuran, kerendahan hati, serta ketaatan seorang hamba kepada penciptanya (Allah S.W.T)

### **Contoh hahiwang (mengejar cita, Pendidikan)**

*Robikum ya robikum dang ducak ko kerikil*  
*Robikum solu ala batu pubalak lamban*  
*Assalamualaikum dang ducak ko mustahil*  
*Lawan kuti sai dija cawaku temon nihan*

*Kuliak tian lapah seno dia puaghi*  
*Lapah ni pun segagah ceghita sikam cutik*  
*Sikam haga ceghita ngilu ma'af sunyinni*  
*Ceghita sanak sa..kula kittu bang salah cagha*

*Hani tian mak dapok*  
*Menoksekam sengsara*  
*Kidang gedahni terok*  
*In gegoh sai setara*

*Kalau wi kena nasib*  
*In ngebanggako ulun tuha*

*Kalau wi ram senasib*

*Jadi jelma buguna*

## 5. Manfaat Mempelajari Hahiwang

Dalam buku hahiwang berjudul tanyandangan karya Mamak Laok, banyak sekali sajak hahiwang yang berisi pesan moral mulai dari kejujuran, kerendahan hati<sup>34</sup>, ketaatan kepada Allah, kesopanan, rasa ingin tahu, toleransi dan masih banyak penanaman karakter yang diajarkan di dalam sajak hahiwang, membuat hahiwang sangat baik untuk menjadi salah satu alat untuk penanaman karakter kepada siswa, karenanya hahiwang juga menjadi seni sastra Lampung yang juga perlu di lestarikan dan dibanggakan kehadirannya.

## C. Profil Pelajar Pancasila

### a. Pengertian profil Pelajar Pancasila

Orang yang sedang dalam proses belajar sering disebut peserta didik yang memiliki beberapa istilah, yaitu siswa atau siswi, mahasiswa atau mahasiswi, taruna, warga belajar, pelajar, murid dan santri.<sup>35</sup> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan, baik Pendidikan informal, Pendidikan formal, maupun Pendidikan nonformal pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu.

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan Pendidikan atau orang dewasa. Terminology peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk keperibadian serta sebagai bagaian

---

<sup>34</sup> Ali Gufron, *Tradisi Lisan Hahiwang Pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung*, Jurnal: Patanjala 9 (3), 291-772, 2019

<sup>35</sup> Harahap, M, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*, Jurnal: Pendidikan Agama Islam Al-Tahariqah, 1(2), 140-155

dari structural proses Pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional dan kelanjutan dari penguatan karakter. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik disaat sedang dalam pelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi Profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Terdapat juga makna dari tujuan karakter yang ada di dalam Al-Quran yang tentunya lebih syarat akan makna didalamnya. Tertuang didalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 7 yang berbunyi

Allah SWT berfirman:


  
 إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ
   
 وَعَدُ الْآخِرَةَ لِيُسْئَلُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
   
 كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُّوا مَا عَلَوْا تَتَبَرُّوا ﴿٧﴾

Artinya: Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Surah Al-Isra Ayat 7)

Makna dari ayat diatas mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan didunia pasti ada sebab akibat, jadi sebelum kita melakukan segala perbuatan sebaiknya kita dapat memahami terlebih dahulu bahwa perbuatan tersebut tentunya akan balik kepada diri kita sendiri.

Maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21, dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita serta konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsayang sejahtera dan bermartabat sebagai salah satu amanat Undang-undang Dasar tahun 1945.Strtegi pengembangan profil Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan Pendidikan formal melalui intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global.<sup>36</sup>

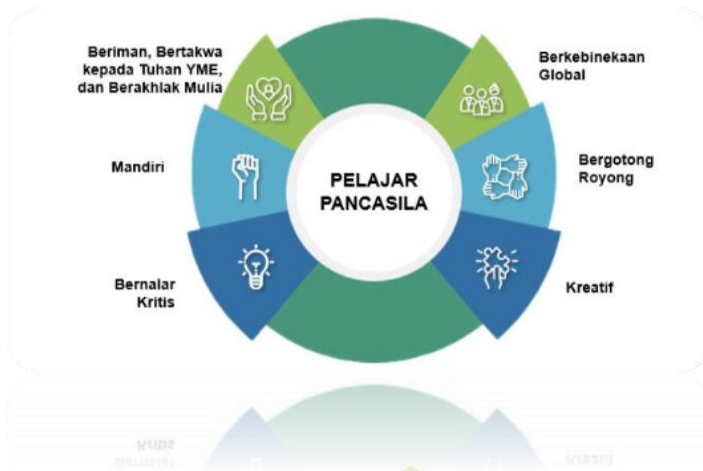
#### **b. Ciri utama pelajar Pancasila**

Pelajar adalah anak sekolah terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki potensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berahlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong mandiri, bernalar kritis, dan kreaif. Keenam ciri utama itu dapat dituliskan dengan ambar sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Dini Irawati, dkk. *Perofil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6 (1), 1224-1238, 2022





Gambar 1

*Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila*

Sumber: Direktorat Sekolah Dasar, 2020

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan

budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

### 3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

### 4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

### 5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi 20 penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.<sup>37</sup>

### 6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang original.

Terdapat juga makna dari tujuan nilai-nilai ideologi yang ada di dalam Al-Quran yang tentunya lebih syarat akan makna

---

<sup>37</sup> Ibid

didalamnya. Tertuang didalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 7 yang berbunyi

Allah SWT berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ

وَعَدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئِلُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ

كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Surah Al-Isra Ayat 7)

Makna dari ayat diatas mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan didunia pasti ada sebab akibat, jadi sebelum kita melakukan segala perbuatan sebaiknya kita dapat memahami terlebih dahulu bahwa perbuatan tersebut tentunya akan balik kepada diri kita sendiri.

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, Dalam Bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik”. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu Berorientasi ganda, membangun pelajar Yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya. Orientasi ini harus berimbang, di mana Pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya. Sehingga Pendidikan untuk

pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir daya rasa, daya karya, dan daya raga.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global. Atas dasar berbagai macam fenomena di dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik maupun permasalahan modern. Permasalahan klasik yang terjadi ialah masalah-masalah sosial seperti intoleransi di dunia pendidikan.<sup>38</sup>

### **c. Tujuan Profil Pelajar Pancasila**

Tujuan yang didapat dari program profil pelajar pancasila ini ialah:

1. Selaras dengan pandangan ini, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program yang bertujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global
2. Keenam indikator ini dirumuskan dalam rangka untuk membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>38</sup> Rusnaini, dkk. *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 27 (2) 230-249. 2021

3. Menjadi milenial yang Pancasilais yang menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam relevansinya dengan sila-sila dalam Pancasila.<sup>39</sup>

#### **d. Manfaat Profil Pelajar Pancasila**

Manfaat yang diperoleh dari program profil pelajar pancasila ini ialah:

1. Pemahaman nilai-nilai pancasila: melalui profil ini, pelajar dapat lebih memahami nilai-nilai dasar pancasila seperti keadilan, demokrasi, persatuan, kerakyatan, dan ketuhanan yang maha esa.
2. Kehidupan bermasyarakat yang harmonis: profil pelajar pancasila membantu dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghormati perbedaan, sehingga mendorong kerukunan dan toleransi.
3. Pembentukan karakter: Profil pelajar pancasila membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, termasuk integritas, disiplin dan tanggung jawab.

---

<sup>39</sup> Ashabul Kahfi, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Sisiwa di Sekolah*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar. 2598-7488, 2022.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti, dkk. (2020). *Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal: Salaka, 2(1), 62-64
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Anisa, Syifa, Ratu, dkk.(2023) *Pengembangan E-Modul Melukis Cat Air Berbasis Wayang Sukuraga Untuk Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar 8(1), 2548-6950.
- Ari, A., Himawan, Sudiyanto, & Martiyastuti, W. W. (2022). *Seni Budaya SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Ariyani, Farida dan Liana, Revi.(2018) *Sastra Lampung*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Chairilisyah, Daviq. (2016) *Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini*, Jurnal: Educhild 5(1),8-14.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti
- Dini, Jpau. (2022). *Guru Sebagai Agen Of Change dalam Pendidikan Anak*, Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (2), 960-976.
- Dwitasari, P., & dkk. (2020). *Penggunaan Metode Observasi Partisipan Untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS*. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya*, 19 (2), 53-57.
- Educatio, F. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. *Jurnal Makna Merdeka Belajar*, 7 (3), 1075-1090.
- Ernawanto, Y., & dkk. (2022). *Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatasdi Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 3398-3404.

- Fauzan Muhammad Aziz, Rahdiyanta Dwi (2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis video pada teori pemesinan Frais. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2(2) 82-88.
- Filza, Sohibun, Ade Yulina (2017). *Pengembangan Media pembelajaran berbasis Virtual Class Berbantuan Google Drive*. *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2
- Gufron, A. (2019). Tradisi Lisan Hahiwang Pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Patanjala*, 9 (3), 291-772.
- Halmar, Mustopa. (2023). *Metode Komprehensif Dalam Pendidikan Karakter*, *Jurnal: Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50 (128), 100-115.
- Hikmawati Hikmawati, dkk. (2022) *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu* 6 (3), 4117-4124.
- Irawati, D. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 1224-1238.
- Lawok, Mamak. (2021). *Ngabiti Tanyandangan*. Bandar Lampung: Pustaka Labrak.
- Mangunang Putri Lestari (2022) *Pengembangan Materi Ajar Hahiwang Dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas IX SMP*. *Tesis Digital Repository Unila*.
- Magdalena, Ina. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(2) 170-187
- Mulyasa, H, E. (2022) *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1-2
- Mulyana, Dedy. (2008). *Komunikasi Humoris*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)

- Nurasiah, L. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Projek Pradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 3639-364.
- Rahayu, Dwi, Aini. (2022). *Manajemen Musholla Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso*.
- Ratnasari, Lisa, Sumaryati, Sumaryati. (2022) *Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar*; Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (1), 53-62
- Rohamah, T. (2021). Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Montase Pada anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal: Pendidikan Tambusai*, 5 (2), 3497-3507.
- Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, Bandung : CV ALFABETA, h.71
- Rusnaini, Raharjo, Ningsih, A. S., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan*, 27, 230-249.
- Rusyana, Yus. 2006. Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya. Jakarta : *Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*
- Santika, I. W. (2022). Penggunaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membantu Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4 (4), 6182-6195.
- Sanusi, A. Efendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung.
- Saputri, Windi, Anggita, (2022). *Implementasi nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa MI Roudatun Nasyi'in*, (Skripsi: Universitas Islam Malang)
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna, S. (2018). Integritas Seorang Pendidik. *Teologi Gracia Deo*, 1 (1).



- Sumarno, Ari, (2021) *Implementasi Nilai-nilai Karakter KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMAN 11 Muaro Jambi*, (Skripsi: Pendidikan Sejarah, 2021)
- Suparya , I. (2021). Pengaruh Siklus Belajar Tri Pramana Pada Pembelajaran IPA Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), 55-56.
- Tjahyadi, Indra. (2020) Mengulik Kembali Pengertian Sastra. (Skripsi: Pancamarga) 2
- Ulfatin , N., & Triwiyanto, T. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Waryono, Herry. (2018). Hahiwang Seni T tutur Pada Masyarakat Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Jurnal: BPNB Jabar: Bandung*, 2018
- Yanzi, Hermi. (2017). *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi I lia-nilai Multikultural*. (Skripsi: Unila) 36

